

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisikan mengenai uraian dan penjelasan deskripsi data, pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan. Hasil penelitian dan pembahasan ditampilkan secara sendiri-sendiri. Penelitian ini menggunakan *software* SPSS versi 15.0. Penjelasan lebih lanjut hasil penelitian dan pembahasan disajikan sebagai berikut:

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Tahun yang digunakan yaitu dari tahun 2015-2017. Pemilihan tahun tersebut dimaksudkan agar lebih mencerminkan keadaan saat ini. Alasan pemilihan sampel perusahaan manufaktur karena jumlah perusahaan manufaktur sangat banyak, setiap tahunnya ada sekitar 135 perusahaan. Selain itu, perusahaan manufaktur memproduksi barang dari mulai bahan baku hingga barang jadi, sehingga peluang untuk melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan lebih besar dibandingkan perusahaan. Tindakan tersebut dapat dilakukan dengan memanipulasi beban perusahaan sehingga beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan akan menurun. Teknik yang digunakan untuk penentuan sampel menggunakan *purposive sampling*, dimana diperoleh 108 perusahaan manufaktur yang sesuai dengan kriteria. Adapun pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2017.
2. Perusahaan yang memuat dan mempublikasikan laporan keuangan yang berakhir 31 Desember.
3. Laporan keuangan tahunan yang disajikan menggunakan mata uang Rupiah.
4. Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami rugi selama penelitian yaitu tahun 2015-2017 secara berturut-turut.

Tabel 4.1
Proses pemilihan sampel perusahaan manufaktur tahun 2015-2017

No	Kriteria Perusahaan	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.	135
2.	Perusahaan yang tidak memuat dan tidak mempublikasikan laporan keuangan yang berakhir 31 Desember.	(17)
3.	Laporan keuangan tahunan yang tidak disajikan menggunakan mata uang Rupiah.	(27)
4.	Perusahaan yang mengalami kerugian selama penelitian pada tahun 2015-2017.	(47)
Sampel yang digunakan 44 x 3 tahun		132
Data outlier		24
Jumlah sampel yang dapat diolah		108

Berdasarkan tabel 4.1 diatas diperoleh jumlah sampel yang dapat diolah berjumlah 108 perusahaan. Data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahap *outlier*. *Outlier* adalah kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau variabel kombinasi (Ghazali, 2012). Penelitian ini menggunakan *outlier* metode *casewise*

list. Casewise list menghasilkan daftar data yang tidak fit dengan model atau yang menyimpang terlalu jauh dari data lainnya. Data ini menyebabkan model menjadi kurang baik sehingga harus dikeluarkan dari model penelitian. Kemudian data yang terkena *outlier* berjumlah 24 sampel sehingga data yang tersisa dari 132 sampel menjadi 108 sampel.

B. Uji Kualitas Data dan Instrumen

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini menyediakan nilai minimum, maksimum, mean dan standar deviasi biasanya digunakan untuk menggambarkan profil data sampel sebelum memanfaatkan teknik analisis statistik yang berfungsi untuk menguji hipotesis. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.2
Hasil Uji Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Tax Avoidance</i>	108	,0664	,4594	,261931	,0596953
Kepemilikan Institusional	108	,0514	711,5148	7,337377	68,3981227
Proporsi Dewan Komisaris	108	,0000	1,0000	,414052	,1403306
Kualitas Audit	108	0	1	,63	,485
Komite Audit	108	0	1	,95	,211
CSR	108	,0659	,5275	,217740	,0944220
Ukuran Perusahaan	108	25,62	33,32	28,5885	1,72518
<i>Leverage</i>	108	,0924	,8197	,399980	,1822621
Valid N (listwise)	108				

Sumber: Output SPSS 2018

Tabel di atas menunjukkan jumlah profil data sampel (N) sebanyak 108 sampel. Nilai minimum variabel *tax avoidance* proses yang diberikan sebanyak 0.0664 dan nilai maksimumnya sebesar 0.4594 dan rata-rata untuk *tax avoidance* 0.261931 dengan standar deviasi sebesar 0.596953. Nilai minimum variabel kepemilikan institusional yaitu sebesar 0.0514 dan nilai maksimumnya sebesar 711.5148 dan rata-rata untuk kepemilikan institusional sebesar 7.3377377 dengan standar deviasi sebesar 68.3981227. Nilai minimum variabel proporsi dewan komisaris sebesar 0.0000 dan nilai maksimumnya sebesar 1.0000, dan rata-rata untuk proporsi dewan komisaris sebesar 0.4140052 dengan standar deviasi 0.1403306. Nilai minimum kualitas audit sebesar 0 dan nilai maksimumnya sebesar 1, dan rata-rata untuk kualitas audit sebesar 0.63 dengan standar deviasi 0.485.

Nilai minimum variabel komite audit sebesar 0 dan nilai maksimumnya sebesar 1, dan rata-rata untuk komite audit sebesar 0.95 dengan standar deviasi sebesar 0.211. Nilai minimum variabel CSR sebesar 0.0659 dan nilai maksimumnya sebesar 0.5275, dan rata-rata untuk CSR sebesar 0.217740 dengan standar deviasi 0.0944220. Nilai minimum variabel ukuran perusahaan sebesar 25.62 dan nilai maksimumnya sebesar 33.32, dan rata-rata untuk ukuran perusahaan sebesar 28.5885 dengan standar deviasi sebesar 1.72518. Nilai minimum variabel *leverage* sebesar 0.0924 dan nilai maksimumnya

sebesar 0.8197, dan rata-rata untuk *leverage* sebesar 0.399980 dengan standar deviasi 0.1822621.

C. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan dengan tujuan untuk menguji dan menganalisis apakah dalam sebuah model regresi, variabel-variabel yang akan diteliti dapat didistribusikan secara normal atau tidak. Uji normalitas dapat dilihat dengan analisis non-parametrik *Kolmogorov Smirnov* (1-Sampel K-S) dapat dikatakan berdistribusi normal jika hasil analisis nilai sig > 0.05, maka model regresi dikatakan normal.

Tabel 4.3
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		108
Normal Parameters(a,b)	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,05430881
Most Extreme Differences	Absolute	,103
	Positive	,103
	Negative	-,064
Kolmogorov-Smirnov Z		1,071
Asymp. Sig. (2-tailed)		,201

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Output SPSS 2018

Berdasarkan tabel di atas dalam uji statistik *Kolmogorv-Smirnov* terdapat nilai signifikan sebesar 0.201 dari nilai tersebut dapat dikatakan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini memiliki nilai sig > 0.05, maka dari itu dapat dikatakan bahwa seluruh data berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menentukan apakah dalam suatu model regresi terdapat korelasi antar variabel independen atau tidak. Jika terjadi korelasi antar variabel independen maka model regresi dinyatakan terdapat gejala multikolinearitas. Hal tersebut dapat di uji dengan melihat nilai tolerance dan VIF dan dapat dikatakan tidak mengandung gejala multikolinearitas apabila nilai tolerance > 0.1 dan nilai VIF < 10.

Tabel 4.4
Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	,333	,106		3,149	,002		
Kepemilikan Institusional	-3,72E-005	,000	-,043	-,461	,646	,967	1,034
Proporsi Dewan Komisaris	,001	,043	,002	,017	,987	,828	1,211
Kualitas Audit Komite Audit	,002	,013	,014	,127	,900	,689	1,451
CSR	,057	,028	,200	2,027	,045	,851	1,175
Ukuran Perusahaan	,084	,062	,134	1,358	,178	,855	1,170
<i>Leverage</i>	-,007	,004	-,200	-1,818	,072	,685	1,460
	,136	,033	,417	4,121	,000	,810	1,235

a Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: Output SPSS 2018

Pada tabel di atas dapat dikatakan bahwa dalam penelitian ini tidak mengandung gejala multikolinearitas karena dapat dilihat bahwa nilai VIF pada semua variabel kurang dari 10 dan nilai tolerance pada semua variabel lebih dari 0.1 atau 10% sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi antar variabel independen.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain, untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji glejser. Jika hasil pengujian diperoleh nilai sig > 0.05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.5
Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,007	,067		-,109	,913
Kepemilikan Intitusional	-6,14E-005	,000	-,114	-1,193	,236
Proporsi Dewan Komisaris Independen	-,032	,027	-,120	-1,161	,248
Kualitas Audit	-,004	,009	-,056	-,495	,622
Komite Audit	,040	,018	,229	,106	,916
CSR	-,003	,040	-,008	-,079	,937
Ukuran Perusahaan	,000	,002	,006	,053	,958
Leverage	,056	,021	,279	2,677	,090

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Output SPSS 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa setiap data tidak terkena heteroskedastisitas. Hal tersebut dikarenakan setiap data memiliki nilai signifikansi > 0.05 maka data tersebut dapat disimpulkan memenuhi kriteria untuk tidak terkena heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antar variabel yang ada di dalam model prediksi perubahan waktu. Gejala autokorelasi dapat di uji dengan menggunakan uji *Durbin Watson* (DW). Regresi yang sempurna yaitu regresi yang di dalamnya tidak mengandung autokorelasi. Model yang bebas autokorelasi adalah model yang nilai dU-nya lebih kecil dari nilai dW dan nilai dW lebih kecil dari 4-dU dengan kata lain $dU < dW < 4-dU$. Hasil uji autokorelasi menggunakan *Durbin Watson* disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.6
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,367(a)	,135	,074	,05182	1,784

a Predictors: (Constant), Leverage, CSR, Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan, Komite Audit, Kualitas Audit

b Dependent Variable: Tax Avoidance

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa data tidak terjadi autokorelasi. Data tabel tersebut menunjukkan nilai dU sebesar 1.7637 dan

nilai dW sebesar 1.784 sehingga dapat memenuhi asas $dU < dW < 4-dU$ yaitu $1.7637 < 1.784 < 2.2363$. Maka data tersebut dapat disimpulkan memenuhi kriteria dan tidak terjadi autokorelasi.

D. Uji Hipotesis

1. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji T)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas secara individual signifikan pengaruhnya terhadap variabel independen.

Hipotesis dapat dikatakan diterima apabila nilai $\text{sig} < \alpha 0,05$.

Tabel 4.7
Uji T
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constan)	,196	,073		2,671	,009
Kepemilikan Institusional	-1,03E-005	,000	-,014	-,149	,882
Proporsi Dewan Komisaris Independen	-,050	,048	-,120	-1,039	,301
Kualitas Audit	,025	,030	,095	,820	,414
Komite Audit	,048	,031	,160	1,564	,121
CSR	,071	,055	,127	1,294	,199
Ukuran Perusahaan	-,005	,004	-,131	-1,261	,210
Leverage	,127	,037	,361	3,431	,001

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: Output SPSS 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil dari perhitungan koefisien regresi dengan uji t yaitu sebagai berikut :

a. Uji Hipotesis 1 (H_1)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa variabel kepemilikan institusional memiliki nilai signifikansi sebesar $0,882 > 0,05$ dengan nilai koefisien regresi sebesar $-0,005$ maka H1 ditolak. Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

b. Uji Hipotesis 2 (H₂)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa variabel proporsi dewan komisaris independen memiliki nilai signifikansi sebesar $0,301 > 0,05$ dengan nilai koefisien regresi $-0,050$ maka H2 ditolak. Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

c. Uji Hipotesis 3 (H₃)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa variabel kualitas audit memiliki nilai signifikansi sebesar $0,414 > 0,05$ dengan nilai koefisien regresi sebesar $0,025$ maka H3 ditolak. Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

d. Uji Hipotesis 4 (H₄)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa variabel komite audit memiliki nilai signifikansi sebesar $0,121 > 0,05$ dengan nilai koefisien regresi sebesar $0,048$ maka H4 ditolak. Berdasarkan hasil diatas dapat

disimpulkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

e. Uji Hipotesis 5 (H_5)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa variabel CSR memiliki nilai siginifikansi sebesar 0,199 $>0,05$ dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,071 maka H_5 ditolak. Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

f. Uji Hipotesis H6 (H_6)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,210 $> 0,05$ dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,005 maka H_6 ditolak. Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

g. Uji Hipotesis H7 (H_7)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa variabel *leverage* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001 $<0,05$ dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,127 maka hipotesis diterima. Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

2. Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji F signifikan untuk menguji pengaruh secara simultan. Hipotesis dapat dikatakan diterima apabila nilai sig < 0,05 dan sebaliknya dikatakan ditolak apabila > 0,05.

Tabel 4.8
Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig
1 Regression	,041	7	,006	2,202	,040(a)
Residual	,266	99	,003		
Total	,307	106			

- Dependent Variable: Tax Avoidance
- Predictors: (Constan), *Leverage*, CSR, Kepemilikan Institusional, Kualitas Audit, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Proporsi Dewan Komisaris Independen

Sumber: Output SPSS 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai F sebesar 2,202 dengan value $0,040 < 0,05$. Artinya dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, kualitas audit, komite audit, CSR, ukuran perusaha, dan *leverage* secara bersama-sama berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

3. Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R Square)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model menerangkan variasi variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat dari hasilnya atau output *Model summary* dari analisis regresi berganda.

Tabel 4.9
Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R Square)
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,367(a)	,135	,074	,05182

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

b. Predictors: (Constan), *Leverage*, CSR, Kepemilikan Institusional, Kualitas Audit, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Proporsi Dewan Komisaris Independen

Sumber: Output SPSS 2018

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai Adjust R Square sebesar 0,074 atau 7,4% maka dapat dikatakan bahwa variabel kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, kualitas audit, komite audit, CSR, ukuran perusahaan, dan *leverage* sebesar 7,4% dan sisanya (100 – 7,4% = 92,6%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

4. Uji Regresi Berganda

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Penggunaan regresi berganda ini untuk mengetahui pengaruh 2 atau lebihnya variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil perhitungan regresi berganda dilihat dari tabel dibawah ini :

Tabel 4.10
Uji Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig
	B	Std. Error	Beta		
1 Konstan	0,196	,073		2,671	,009
Kepemilikan Institusional	-0,005	,000	-,014	-,149	,882
Proporsi Dewan Komisaris Independen	-0,050	,048	-,120	-1,039	,301
Kualitas Audit	0,025	,030	,095	,820	,414
Komite Audit	0,048	,031	,160	1,564	,121
CSR	0,071	,055	,127	1,294	,199
Ukuran Perusahaan	-0,005	,004	-,131	-1,261	,210
Leverage	0,127	,037	,361	3,431	,001

Sumber: Output SPSS 2018

Berdasarkan tabel diatas rumus regresi pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Tax Avoidance} = 0,196 - 0,014 \text{ Kepemilikan Institusional} - 0,120 \text{ Proporsi Dewan Komisaris Independen} + 0,095 \text{ Kualitas Audit} + 0,160 \text{ Komite Audit} + 0,127 \text{ CSR} - 0,131 \text{ Ukuran Perusahaan} + 0,361 \text{ Leverage} + \epsilon$$

- 1) Koefisien regresi kepemilikan institusional sebesar 0,014 dan bernilai negatif. Nilai tersebut menunjukkan bahwa apabila penerapan kepemilikan institusional bertambah 1 maka akan menyebabkan penurunan nilai *tax avoidance* sebesar 0,014 apabila variabel lain dianggap konstan.

- 2) Koefisien regresi proporsi dewan komisaris independen sebesar 0,120 dan bernilai negatif. Nilai tersebut menunjukkan bahwa apabila penerapan proporsi dewan komisaris independen bertambah 1 maka akan menyebabkan penurunan nilai *tax avoidance* sebesar 0,120 apabila variabel lain dianggap konstan.
- 3) Koefisien regresi kualitas audit sebesar 0,095 dan bernilai positif. Nilai tersebut menunjukkan bahwa apabila penerapan kualitas audit bertambah 1 maka akan menyebabkan peningkatan *tax avoidance* sebesar 0,095 apabila variabel lain dianggap konstan.
- 4) Koefisien regresi komite audit sebesar 0,160 dan bernilai positif. Nilai tersebut menunjukkan bahwa apabila penerapan komite audit bertambah 1 maka akan menyebabkan peningkatan *tax avoidance* sebesar 0,160 apabila variabel lain dianggap konstan.
- 5) Koefisien CSR sebesar 0,127 dan bernilai positif. Nilai tersebut menunjukkan bahwa apabila penerapan CSR bertambah 1 maka akan menyebabkan peningkatan *tax avoidance* sebesar 0,127 apabila variabel lain dianggap konstan.
- 6) Koefisien ukuran perusahaan sebesar 0,131 dan bernilai negatif. Nilai tersebut menunjukkan bahwa apabila penerapan ukuran perusahaan bertambah 1 maka akan menyebabkan penurunan *tax avoidance* sebesar 0,131 apabila variabel lain dianggap konstan.

- 7) Koefisien regresi *leverage* sebesar 0,361 dan bernilai positif. Nilai tersebut menunjukkan bahwa apabila penerapan *leverage* bertambah 1 maka akan menyebabkan peningkatan *tax avoidance* sebesar 0,361 apabila variabel lain dianggap konstan.

E. Pembahasan

Dilakukan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengenai pengaruh Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Kualitas Audit, Komite Audit, CSR, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Merujuk pada hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan dan mengolah data yang didapat menunjukkan bahwa 1 hipotesis terdukung dan 6 hipotesis tidak terdukung. Dari paparan hasil hipotesis diatas dapat diringkas sebagai berikut :

1. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ngadiman (2014) yang menerangkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Kemudian penelitian Alviyani (2016) juga menjelaskan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak dan penelitian yang dilakukan oleh Fadila (2017) menyatakan bahwa

kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi asing dan institusi lainnya. Institusi-institusi tersebut mempunyai wewenang untuk melakukan pengawasan atas kinerja manajemen. Perusahaan yang kepemilikan sahamnya lebih besar dimiliki oleh perusahaan lain atau pemerintah, maka kinerja manajemen untuk mendapatkan laba yang tinggi cenderung akan diawasi oleh investor institusi tersebut. Hal tersebut mendorong manajemen untuk dapat meminimalkan nilai pajak terutang oleh perusahaan.

Maka dari itu kepemilikan institusional berperan penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan institusional maka akan mendorong peningkatan pengawasan operasional perusahaan yang lebih maksimal. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan mengakibatkan usaha pengawasan yang lebih ketat oleh pihak investor institusional sehingga akan mencegah perilaku manajer yang ingin mementingkan kepentingan diri sendiri yang nantinya akan merugikan pemilik perusahaan. Selain itu untuk melakukan kegiatan penghindaran pajak juga akan sulit.

2. Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Penghindaran pajak

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan Rahmawati *et al* (2016) yang menerangkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Alviyani (2016) juga menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Winata (2014) menjelaskan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

Dewan komisaris merupakan organ yang bertanggung jawab dalam melakukan pengawasan kepada Direksi serta memastikan melaksanakan GCG. Dewan komisaris dalam melaksanakan fungsi pengawasan dapat mempengaruhi pihak manajemen untuk menyusun laporan keuangan yang berkualitas. Komisaris independen dapat melaksanakan fungsi monitoring untuk mendukung pengelolaan perusahaan yang baik dan menjadikan laporan keuangan menjadi lebih objektif. Dengan demikian, manajemen perusahaan akan diawasi agar tidak memanipulasi laporan keuangan untuk melakukan penghindaran pajak. Apabila manajemen melakukan penghindaran pajak dan diketahui oleh pihak berwenang maka kredibilitas perusahaan akan menurun.

3. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati *et al* (2016) yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Kemudian menurut Annisa dan Kurniasih (2011) menjelaskan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak dan penelitian yang dilakukan oleh Fadilah (2014) menerangkan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

Setiap perusahaan yang beroperasi diwajibkan untuk melakukan pengungkapan laporan keuangan yang telah diaudit. Perusahaan yang diaudit oleh KAP *The Big Four* biasanya lebih dipercaya karena dalam kegiatan pengauditannya sesuai dengan standar pengauditan yang berlaku. Kemudian akan semakin sulit untuk melakukan kebijakan penghindaran pajak. Dengan demikian, apabila semakin berkualitas audit suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut cenderung tidak melakukan manipulasi laba untuk kepentingan perpajakan.

4. Pengaruh Komite Audit terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Penelitian yang dilakukan oleh Fadila (2014)

menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Aris (2015) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Kemudian menurut Rahmawati *et al* (2016) menjelaskan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

Komite audit memiliki peran penting sebagai salah satu organ perusahaan yang mutlak harus ada dalam penerapan GCG. Komite audit telah menjadi komponen umum dalam struktur CG perusahaan publik. Bursa Efek Indonesia mensyaratkan dalam perusahaan bahwa keberadaan komite audit paling sedikit yaitu beranggotakan tiga orang yang berasal dari komisaris independen dan pihak luar dari emiten. Menurut Sandy (2015) menjelaskan bahwa komite audit berfungsi sebagai pengawas proses pembuatan laporan keuangan dan pengawasan internal, karena BEI mengharuskan semua emiten untuk membentuk dan memiliki komite audit yang diketahui oleh Komisaris Independen.

Alasan komite audit berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak yaitu karena jika jumlah komite audit dalam perusahaan semakin sedikit maka pengendalian yang dilakukan oleh komite audit juga akan semakin berkurang sehingga akan meningkatkan tindakan manajemen untuk melakukan penghindaran pajak, begitu juga sebaliknya apabila jumlah komite audit semakin banyak maka pengendalian atas laporan

keuangan akan semakin ketat sehingga tindakan untuk melakukan penghindaran pajak semakin minim. Selain itu, apabila perusahaan dengan jumlah komite audit anggotanya kurang dari tiga orang maka itu tidak sesuai dengan peraturan BEI yang berlaku, maka akan meningkatkan tindakan manajemen dalam melakukan minimalisasi laba untuk melakukan penghindaran pajak.

5. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dwilopa dan Erlangga (2016) menyatakan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Selain itu ada penelitian dari Dewi (2016) menyatakan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Kemudian menurut Rahmawati *et al* (2016) menjelaskan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

CSR merupakan sebuah tanggung jawab sosial perusahaan terhadap seluruh pemangku kepentingan dalam perusahaan. Bukan hanya kepada pemegang saham melainkan kepada pemerintah melalui pembayaran pajak dan masyarakat sekitar perusahaan. Perusahaan yang mempunyai kesadaran tinggi untuk mengungkapkan informasi sosial perusahaan akan menambahkan nilai bagi perusahaan karena para investor dan kreditor

lebih tertarik terhadap perusahaan yang peduli terhadap lingkungan operasinya.

Perusahaan tidak hanya bertanggung jawab terhadap kesejahteraan perusahaan saja, melainkan harus memiliki tanggung jawab sosial lingkungan untuk menarik konsumen. Dengan bertindak sesuai dengan norma dan nilai masyarakat diharapkan perusahaan mendapatkan legitimasi dari masyarakat sekitar. Salah satunya dengan cara membayar pajak sesuai dengan ketentuan umum tanpa melakukan penghindaran pajak. Apabila perusahaan menjalankan CSR bersifat agresif terhadap pajak maka akan kehilangan reputasi dimata *stakeholder* dan menghilangkan dampak positif terkait CSR.

Alasan CSR berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak yaitu dapat dijelaskan bahwa CSR merupakan tanggung jawab sosial perusahaan kepada seluruh pemegang saham. Pajak merupakan salah satu bentuk tanggung jawab sosial perusahaan kepada pemegang saham melalui pemerintah. Dengan demikian, perusahaan yang terlibat penghindaran pajak adalah perusahaan yang tidak bertanggung jawab sosial. Kemudian semakin rendah tingkat pengungkapan CSR nya maka perusahaan tersebut diduga melakukan penghindaran pajak. Sedangkan semakin tinggi tingkat pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan maka semakin rendah penghindaran pajaknya. Jadi apabila perusahaan mengungkapkan CSR dengan benar dan bertanggung jawab maka

perusahaan tersebut berusaha untuk mematuhi peraturan yang berlaku dengan tidak melakukan penghindaran pajak. Pengungkapan CSR yang dilakukan dengan benar dan bertanggung jawab sesuai dengan peraturan yang berlaku dapat dikatakan bahwa CSR pada perusahaan tersebut baik.

6. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sukartha (2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Selain itu, ada penelitian yang dilakukan oleh Zamhuri (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Kemudian menurut Suciana (2011) menerangkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

Ukuran perusahaan merupakan suatu pengukuran yang dikelompokkan berdasarkan besar kecilnya perusahaan, dan dapat menggambarkan kegiatan operasional perusahaan dan pendapatan yang diperoleh perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka dana yang dibutuhkan juga semakin besar, hal ini membuat perusahaan yang besar cenderung menginginkan pendapatan yang besar.

Menurut Rego (2003), semakin besar ukuran perusahaannya, maka transaksi yang dilakukan akan semakin kompleks. Jadi hal itu

memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan celah-celah yang ada untuk melakukan tindakan penghindaran pajak dari setiap transaksi. Perusahaan yang mempunyai laba yang rendah dan ETR nya rendah maka tingkat penghindaran pajaknya tinggi. Tinggi rendahnya nilai ukuran perusahaan menandakan tingkat rasio dari laba yang didapat dan tinggi rendahnya nilai CETR menandakan tingkat penghindaran pajak.

7. Pengaruh *Leverage* terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Saifudin (2016) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Selain itu, hasil penelitian dari Rachmitasari (2015) mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Kemudian menurut Saputra (2017) juga menerangkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

Leverage merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang dalam pembiayaan. *Leverage* juga menggambarkan hubungan antara total aset dengan modal saham biasa atau menunjukkan penggunaan hutang untuk meningkatkan laba.

Alasan *leverage* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak yaitu karena suatu perusahaan yang memiliki nilai *leverage* tinggi maka pendanaan hutang yang digunakan perusahaan juga semakin tinggi. Dengan

adanya jumlah hutang maka akan menyebabkan munculnya beban bunga yang harus ditanggung oleh perusahaan. Beban bunga yang timbul akan mengurangi jumlah beban pajak perusahaan. Perusahaan yang memiliki hutang yang besar maka beban hutang yang harus ditanggung juga semakin besar. Beban hutang yang tinggi akan memberikan dampak menurunnya jumlah beban pajak yang harus dibayarkan. Menurunnya jumlah beban pajak memberikan celah untuk melakukan penghindaran pajak. Dengan demikian, semakin tinggi rasio *leverage* maka akan meningkatkan tindakan penghindaran pajak.